

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak sapi perah merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang banyak diusahakan dan dipelihara oleh petani dan peternak di Indonesia. Ternak sapi perah mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan karena peternakan sapi perah termasuk usaha yang berkelanjutan, sehingga produksi susu yang dihasilkan dapat dipertahankan sampai waktu tertentu atau selama masa hidupnya. Susu merupakan salah satu sumber pangan yang berkualitas sangat baik sebagai sumber protein (Adibowo 2014). Secara umum, sapi perah merupakan penghasil susu yang sangat baik dibanding ternak perah lainnya. Salah satu jenis sapi perah yang terkenal adalah *Friesien Holstein* atau FH.

Sapi perah *Friesien Holstein* atau FH, berasal dari negara Belanda dan saat ini merupakan jenis sapi perah dengan jumlah terbesar yaitu 90 % dari jumlah total sapi perah yang ada di dunia. Sapi ini merupakan bangsa sapi besar (keturunan Eropa), pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1600. *Friesien Holstein* atau FH cukup baik beradaptasi dengan lingkungan dan memproduksi susu dalam jumlah besar. Rata-rata produksinya mencapai lebih dari 19.000 lbs dengan kandungan lemak 3,7 %. Produksi terbesar dari jenis sapi perah FH ini pernah tercatat melebihi 60.000 lbs dalam 365 hari (Lusiono 2011).

Kebutuhan masyarakat akan susu sapi perah belum dapat terpenuhi, hal ini disebabkan karena jumlah produksi dan produktivitas sapi perah di Indonesia yang masih rendah. Sapi perah di Indonesia sebagian besar dipelihara secara tradisional oleh peternak rakyat dan hanya sedikit yang diusahakan oleh peternak komersial. Berbeda dengan pada peternak rakyat yang memelihara ternaknya secara tradisional, peternakan sapi perah komersial dengan tujuan mencari keuntungan, pemeliharaan sapi perah biasanya menerapkan pemeliharaan secara intensif dengan tujuan memperoleh produksi dan produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu manajemen pemeliharaan dilakukan dengan intensif sesuai dengan ketentuan pemeliharaan yang baik dan benar.

Peternakan sapi perah di Indonesia berkembang pesat mengingat banyaknya ketersediaan pakan yang tinggi. Populasi sapi perah pada tahun 2014 terdapat 502.516 ekor, sementara pada tahun 2018 terdapat 550.141 ekor dalam kurun waktu 4 tahun terdapat kenaikan 47.625 ekor. (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018). Sementara menurut BPS (2019) menduga kebutuhan susu pada tahun 2019 hanya mendekati 1 juta ton.

Data tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi perah selalu berkembang dari tahun ke tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan kualitas susu sapi perah adalah jumlah pemberian serta kualitas pakan. Masalah pakan masih menjadi hambatan pada usaha peternakan sapi perah skala kecil. Peternak rakyat skala kecil belum memahami manajemen pemberian pakan (Yasir 2020).

Sebagian besar peternakan rakyat di Indonesia, tidak memperhatikan imbalan konsentrat dan hijauan dalam ransum ternak sapi perah. Sapi perah laktasi



seharusnya mengonsumsi hijauan lebih banyak dibandingkan konsentrat untuk menaikkan kualitas susunya, karena hijauan mengandung serat kasar yang tinggi. Salah satu kandungan serat kasar yang berpengaruh dalam kualitas susu adalah *Neutral Detergent Fiber* (NDF). Ransum yang memiliki kandungan NDF terlalu tinggi menyebabkan palatabilitas pakan menurun, sehingga ternak tidak mengonsumsi pakan secara optimal sesuai dengan kebutuhannya (Suhendra *et al.* 2015).

Jenis pakan yang digunakan berupa pakan hijauan serta konsentrat. Menurut Yasir (2020) biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan dalam hal ini biaya produksi. Oleh karena itu, pakan akan menentukan keuntungan usaha peternakan. Pakan sapi perah harus memenuhi untuk kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan fetus dan produksi susu (bagi yang sedang laktasi). Pemberian nutrisi yang tidak cukup dapat membatasi sekresi susu sapi perah karena laju sintesis dan difusi dari berbagai komposisi susu yang berasal dari pakan yang sifatnya sementara. Sapi perah selain diberi pakan hijauan, perlu diberi pakan berupa konsentrat sebagai pelengkap nutrisi yang tidak diperoleh dari hijauan. Pemberian pakan dilakukan oleh operator kandang yang terkadang mengabaikan proses pemberian pakan yang terdapat dalam perusahaan.

Komplek peternakan sapi perah Pondok Ronggon merupakan kawasan yang penduduknya yaitu penduduk relokasi dari kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Kegiatan ternak sapi yang dilaksanakan merupakan kegiatan turun-temurun yang telah dilakukan sejak lama. Meskipun para peternak kebanyakan bukan berlatar belakang belakang pendidikan di bidang peternakan namun para peternak telah berpengalaman di dunia peternakan. Pakan yang digunakan para peternak biasanya berasal dari kota lain seperti Bogor dan Cirebon dikarenakan tidak adanya lahan kosong yang cukup untuk menanam pakan. Meskipun pakan bergantung pada kota lain namun sapi di kompleks peternakan sapi perah Pondok Ronggon tidak pernah kekurangan pakan. Karena adanya manajemen pakan yang baik yang dilakukan oleh para peternak.

1.2. Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap manajemen pakan sapi perah di Cibubur *Garden Dairy* (Cibugary), mengembangkan sosialisasi dengan peternak serta mendapatkan pengalaman, menganalisis manajemen pakan induk laktasi di Cibugary serta melakukan penyuluhan masyarakat di Kelompok Tani Ternak Swadaya (KTTS) di wilayah sekitar.